



## MEMORI KOLEKTIF DALAM NOVEL *SECANGKIR TEH MELATI* KARYA BUNJAMIN WIBISONO

**Mohamad Akbar Pangestu**  
Universitas Muhammadiyah Malang  
[akbar210399@gmail.com](mailto:akbar210399@gmail.com)

Naskah Diterima Tanggal 7 Januari 2020—Direvisi Akhir Tanggal 19 September 2021—Disetujui Tanggal 21 Desember 2021  
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.2010>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan memori kolektif sejarah Indonesia yaitu tentang peristiwa G30S/PKI hingga orde baru. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data primer dari novel *Secangkir Teh Melati* karya Bunjamin Wibisono berisi gambaran realitas sejarah Indonesia periode 1949 hingga 1970. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan data yang disajikan dalam bentuk deskriptif sehingga pembaca mudah memahami tujuan analisis ini karena data yang diambil merupakan kutipan yang mengandung memori kolektif dari novel *Secangkir Teh Melati* karya Bunjamin Wibisono. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini adalah deskripsi memori kolektif sejarah Indonesia pada masa peralihan orde baru ke orde lama yang meliputi beberapa aspek, yaitu (1) memori kolektif masa peralihan orde lama ke orde baru, (2) memori kolektif peristiwa G30S/PKI, dan (3) memori kolektif tentang stereotip kaum komunis.

**Kata-kata kunci:** memori kolektif, deskriptif kualitatif, sosiologi sastra

### Abstract

*This study discusses the history of Indonesia with the topic of the G30S / PKI to the New Order. The data source in this study is primary data from the novel "Secangkir Teh Melati" by Bunjamin Wibisono. The depiction of historical reality should be from 1949 to 1970. The research method used in this study is a qualitative method. The data are presented in a descriptive form it can facilitate the discussion of the objectives of this analysis because the data taken is a quotation using its scores from the novel "Secangkir Teh Melati" by Bunjamin Wibisono. This study uses a sociological approach to literature. The results of this study describe the memories of Indonesian historical collections during the transition of the new order to the old order which contains various studies, namely (1) the transition period of the old order to the new order, (2) memory along with the events of the G30S / PKI, and (3) collective memory of the communist stereotypes.*

**Keywords:** collective memory, qualitative, sociology of literature

**How to Cite:** Pangestu, Mohamad Akbar. (2021). Memori Kolektif dalam Novel *Secangkir Teh Melati* Karya Bunjamin Wibisono. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 188—196. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.2010>

## PENDAHULUAN

Pada tahun 1963 sejarah mencatatkan bahwa terjadi Manifest Kebudayaan di Indonesia. Peristiwa itu merupakan perseteruan antara budayawan dan seniman anti-komunis dan Lembaga Kebudayaan yang dekat dengan Partai Komunis Indonesia. Manifest Kebudayaan menggambarkan keadaan sikap beberapa tokoh seni dan budaya di Indonesia, seperti H.B. Jassin, Goenawan Mohamad, Taufiq Ismail, dan Gerson Poyk untuk membela kebebasan berbudaya dari pengaruh dan interpretasi politis.

Munculnya Manifest Kebudayaan menunjukkan bagaimana menyikapi meningkatnya pengaruh komunis dalam kebudayaan nasional kita sebelum terjadinya perang antara pemerintah dengan PKI pada tahun 1965 yang diawali dengan penculikan tujuh perwira Angkatan Darat dan peristiwa itu disebut dengan G30S/PKI. Peristiwa itu meninggalkan luka yang sangat pahit bagi bangsa Indonesia dan juga menjadikan memori pedih bagi orang-orang yang hidup pada zaman tersebut. Setiap individu atau kelompok yang menjadi korban atas peristiwa-peristiwa itu harus berjuang dan menghadapi ketakutan, trauma dan ketidakjelasan nasib yang terjadi pada mereka.

Berelasi dengan dunia sastra, sebuah novel berjudul *Secangkir Teh Melati* karya Bunjamin Wibisono hadir menarasikan kembali potret tragedi yang terjadi di tahun 1960-an. Novel *Secangkir Teh Melati* karya Bunjamin Wibisono ini berlatar waktu 1949 hingga awal 1970-an sehingga pembaca dibawa masuk ke dunia masa lampau yang bahasanya masih menggunakan ejaan lama dan di era tersebut terjadi berbagai macam peristiwa di Indonesia. Peralihan masa orde lama ke orde baru sangat jelas diceritakan dalam novel ini. Peristiwa yang menjadi kenangan pahit bangsa Indonesia dan selalu diingat oleh bangsa Indonesia yaitu peristiwa G30S/PKI.

Berdasarkan si cerita yang ada dalam novel, teori memori kolektif Maurice Halbwachs dengan pendekatan sosiologi sastra menjadi pilihan untuk menganalisis novel *Secangkir Teh Melati* karya Bunjamin. Menurut Abrar (1999) memori kolektif tidak cenderung pada catatan sejarah masa lalu saja, tetapi cerita itu mempengaruhi identitas diri dan memberi makna kehidupan sehari-hari. Banyak memori kolektif yang ada dalam masyarakat karena terdapat beberapa kelompok masyarakat, kelompok tersebut seperti kelompok bisnis, keluarga, dan kelas sosial memiliki memori kolektif yang telah dibuat secara sosial untuk menggambarkan masa lalu mereka.

Tindakan mengingat akan melibatkan lingkungan sosial yang dapat dibantu melalui pendekatan sosiologi sastra pada penelitian ini. Secara universal, sosiologi merupakan telaah yang memiliki objek tentang manusia, masyarakat, dan proses-proses sosial yang terjadi. Disiplin ilmu ini menempatkan fenomena sosial sebagai bahan kajian yang dapat diuraikan secara ilmiah yang meliputi pola ekonomi, budaya, bahasa, dan sastra (Wahyudi, 2013: 55). Melalui proses tersebut maka akan diketahui bagaimana suatu kejadian yang ada pada suatu periode yang di dalamnya melibatkan kehidupan sosial masyarakat, tidak terkecuali dalam mengungkap memori kolektif yang pernah terjadi.

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti melakukan studi pustaka. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan masih ada sangkut pautnya dengan penelitian ini yaitu, dari Yoseph Yapi Taum (2004) dengan judul “Novel Ronggeng Dukuh Paruk sebagai Memori Kolektif dan Alat Rekonsiliasi Bangsa”. Fokus dalam penelitian tersebut yakni mengupas memori kolektif yang ada dalam novel serta menjadikannya sebagai alat rekonstruksi bangsa. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zamzuri (2019) dengan judul “Memori, Trauma, dan Upaya Rekonsiliasi Terhadap Trauma dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori”. Fokus dalam penelitian ini yaitu membuka konstruksi ingatan dan trauma, serta menggambarkan upaya karakter berekonsiliasi dengan trauma dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Ketiga penelitian oleh Intannia Cahyasari (2017) dengan judul “Kekuatan Memori dan (Ketidak)mungkinan dalam Novel *Hannauzumi* karya Jun’ichi Watanabe”. Fokus dalam penelitian ini yaitu menganalisis pembentukan memori dan pengampunan alat yang digunakan Ginko Ogino dalam membentuk wacana kebenaran. Dengan dilakukannya studi pustaka, peneliti dapat menjadikan penelitian sebelumnya untuk dijadikan sebagai acuan untuk menunjang penelitian ini.

## LANDASAN TEORI

Memori kolektif terdiri atas dua kata, yaitu *memori* dan *kolektif*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) *memori* diartikan sebagai kesadaran akan pengalaman yang pernah terjadi di masa lampau yang hidup kembali. Memori itu berbentuk ingatan, catatan yang isinya berupa penjelasan, peringatan dan keterangan. Sedangkan *kolektif* dapat diartikan dengan gabungan atau secara bersama. Jadi memori kolektif dapat diartikan sebagai gabungan ingatan atau kesadaran sekelompok masyarakat atau individu di masa lalu yang muncul kembali pada masa sekarang dengan tujuan untuk dimaknai serta menjadi cerminan kehidupan bersama.

Pandangan Maurice Halbwachs terhadap memori kolektif diartikan sebagai konstruksi sosial terhadap ingatan berproses yang berada di dalam konteks sosial tertentu, dihadirkan dalam bentuk simbol sosial sehingga tidak hanya dapat diartikan oleh satu orang melainkan lebih dari satu sebagai makhluk sosial. Konstruksi sosial dibentuk melalui keprihatinan dan kebutuhan saat ini. Memori kolektif tidak berfungsi sebagai pendorong yang memiliki perbedaan pada periode sejarah dan berlaku jika masa lalu tidak asing. Ingatan individu memiliki sifat fragmentaris sehingga proses mengingat berbentuk tindakan sosial. Proses mengingat tersebut melalui relasi terhadap individu yang lain dalam suatu konteks. Sehingga konsep memori kolektif Maurice Halbwachs meyakini bahwa memori kolektif ada dan lahir karena kebutuhan sosial yang mengacu pada masa lalu dan digunakan sebagai simbol yang diolah untuk kepentingan di masa sekarang (Halbwachs, 1997: 42).

Menurut Seil (2010) memori kolektif bisa digunakan untuk menelusuri kembali suatu kelompok atau individu yang mengalami kejadian traumatis semasa hidupnya. Ada pelajaran dari mengingat peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, yaitu untuk menjadikannya pelajaran atau pedoman untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya sehingga tidak jatuh ke lubang yang sama. Ketika masyarakat mengalami disorientasi atau perubahan mental yang membuat mereka tidak mengingat kejadian yang mereka alami di masa itu, memori kolektif merupakan energi untuk bernostalgia sehingga tidak lepas dari benang budaya (Mudji Sutrisno, 2005).

Sementara Paul Connerton (1989) dalam bukunya yang berjudul *How Societies Remember*, mendefinisikan memori kolektif sebagai ingatan bersama dalam suatu kelompok masyarakat atau kelompok lainnya yang terbuat dari sebuah pengalaman di masa lalu dan terfokuskan berdasarkan ingatan. Oleh karena itu, bentuk ingatan dijadikan dasar kehidupan dalam berperilaku sehari-hari, dan dikerjakan dengan cara eksplisit dan implisit diberbagai tingkatan yang berbeda dari pengalaman. Bagi Connerton, semua macam pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu selalu berkaitan dengan masa lalu yang berfungsi sebagai bangunan ingatan yang dimaknai di masa kini sebagai sejarah yang akhirnya dari memori sosial suatu masyarakat, ketika sejarah direkonstruksi dan dibuat dalam sebuah dokumen. Hal tersebut hendak menunjukkan bagian membangun sebuah ingatan bersama dalam kelompok.

Filsafat tradisional lebih cenderung menggambarkan ingatan sebagai konsep yang bersifat lebih ke individual. Hal tersebut mengartikan bahwa hanya individulah yang bisa mengingat kejadian yang dialaminya pada masa lampau. Isi dan cara individu mengingat sangat dipengaruhi oleh kenyataan sosial daripada individu itu sendiri (Wattimena, 2009). Menurut Barbara A Misztal (2003) memori dapat dibagi menjadi tiga jenis. Pertama memori *flashbulb*, yakni memori yang dihasilkan karena adanya interaksi dengan orang sekitar sehingga sulit dilupakan. Kedua memori budaya, yakni memori yang diturunkan dari generasi yang lebih tua ke generasi penerunya. Ketiga memori tradisi, yakni sesuatu yang statis dan berasal dari masa lalu tetapi tetap bertahan dan hidup seiring berkembangnya zaman.

## Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa kutipan yang berkaitan tentang memori kolektif bangsa Indonesia pada era 1950-1970an yang terdapat dalam novel *Secangkir Teh Melati* dengan penyajian dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif dianggap sebagai multimetode karena penelitian pada pelaksanaannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang ada dalam novel. Menurut Nyoman (2013:46) metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika, secara keseluruhan memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer, yaitu novel *Secangkir Teh Melati* Karya Bunjamin Wibisono. Adapun langkah kerja dalam penelitian ini yakni (1) membaca secara runtut isi novel *Secangkir Teh Melati* Karya Bunjamin Wibisono; (2) menentukan data yakni kutipan teks yang sesuai dengan teori yang dipilih; (3) membaca penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk dijadikan referensi; (4) menganalisis data yang telah diambil sesuai dengan teori; (5) menyimpulkan hasil kajian.

## PEMBAHASAN

### Masyarakat Indonesia pada Masa Peralihan Orde Lama ke Orde Baru

Bangsa Indonesia memiliki sejarah penting yang terjadi tahun 1965-1966, tahun tersebut merupakan masa peralihan orde lama ke orde baru yang terjadi di Indonesia. Masa terjadinya pergolakan politik di Indonesia. Presiden pertama Indonesia, Soekarno terpaksa digulingkan setelah 21 tahun menjabat menjadi presiden Indonesia. Periode ini bisa dikatakan menjadi periode yang paling bergejolak dalam sejarah bangsa Indonesia.

Menurut Djarot (2006) Soekarno digambarkan sebagai dalang yang kuat, karena ia mendapat kekuasaan untuk menyeimbangkan kekuatan yang berlawanan dan semakin panas dari waktu-ke waktu yakni antara Tentara Nasional Indonesia dan Partai Komunis Indonesia. Partai Komunis Indonesia (PKI) semakin merajalela. Pada tahun 1965 PKI berhasil menembus semua tingkat pemerintahan yang ada di Indonesia dan memiliki kedudukan yang tinggi serta kekuasaan yang luas untuk mengurangi kekuasaan TNI.

Pada malam 30 September – 1 Oktober 1965, tujuh jenderal senior Tentara Republik Indonesia (TNI) diculik dan dieksekusi. Soeharto menyebutkan bahwa aksi itu merupakan sebuah percobaan kudeta. D. N. Aidit digadang sebagai dalang dari peristiwa ini, karena ia merupakan tokoh penting PKI yang ingin mengubah Pancasila menjadi komunis. PKI meyakini bahwa ia akan menjadi partai berhaluan komunis terkuat ketiga setelah Uni Soviet dan Tiongkok sehingga PKI berani melakukan kudeta. PKI melakukan kudeta ini karena mereka merasa sudah kuat dengan anggotanya yang mencapai enam setengah juta serta memiliki banyak anak organisasi yang mengontrol kondisi masyarakat dari berbagai aspek.

Sekitar 2000 personil tentara disebar untuk berjaga dan menempati tiga titik yakni lapangan merdeka, Istana Merdeka, dan kantor Radio Republik Indonesia. Ada satu titik yang tidak mereka kuasai, yaitu sisi timur lapangan yang merupakan markas KOSTRAD yang dipimpin oleh Jenderal Soeharto. Aidit yang merupakan petinggi dari Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Marsyal Udara Omar Dani pergi ke Halimdan inilah bukti bahwa mereka ikut terlibat dalam peristiwa ini. Mereka menyebut peristiwa ini dengan Gerakan 30 September atau yang lebih dikenal dengan sebutan G-30-S PKI.

Pada setengah enam pagi, Suharto mendengar berita bahwa para jenderal hilang dan dibunuh di rumah. Suharto langsung bergegas pergi ke markas besar KOSTRAD dan mengontak para perwira senior. Pada akhirnya Soeharto mendapat dukungan dari Angkatan Laut dan Polisi. Ada satu yang gagal yakni petinggi Angkatan Udara. Suharto mengambil alih pimpinan dan memerintahkan agar tentara tetap di barak, karena belum adanya persiapan yang mumpuni.

Soeharto berhasil memengaruhi dua batalion agar menyerah tanpa bertarung. Dua batalion itu adalah Batalion Brawijaya dan Batalion Diponegoro. Pada pukul tujuh malam, Jakarta berhasil dikuasai dan Soeharto berhasil mengendalikan semua fasilitas yang sebelumnya dikendalikan oleh G30S/PKI. Kemudian Nasution mengumumkan bahwa ia mengambil alih Angkatan, dan akan menghancurkan kekuatan revolusi lalu menyelamatkan Soekarno. Sebagian besar pemberontak kabur dan setelah pertempuran kecil pada tanggal 2 Oktober, Angkatan Darat berhasil menguasai Halim.

Suharto langsung mengarah pada PKI yang dianggap sebagai dalang dari penyiksaan dan pembunuhan jenderal. Berita itu langsung menyebar dan munculah demonstrasi anti-PKI dan kekerasan di Aceh, Jawa Tengah serta Jawa Timur. Soeharto mengirim Kolonel Sarwo Edhi ke Jawa Tengah. Para tentara melakukan *sweeping* ke desa-desa dengan dibantu oleh penduduk untuk membantai terduga komunis. Di Jawa Timur, Pemuda Ansor mulai membunuh banyak terduga komunis. Banyak korban jiwa berjatuhan. Aidit berhasil ditangkap pada tanggal 25 November 1965 dan langsung dieksekusi.

Setelah peristiwa Gerakan 30 September (G-30-S) yang memakan ribuan jiwa, muncul lagi permasalahan lainnya yang timbul dari sistem pemerintahan sendiri. Permasalahan tersebut seperti kenaikan harga BBM yang merembet pada kenaikan bahan pokok. Hal itu mendorong para mahasiswa dan masyarakat melakukan aksi demo atas permasalahan tersebut (Agustina, 2014). Para seniman juga ikut membantu menyemangati aksi demo tersebut dengan membuat poster yang berisi kata-kata penyemangat. Hal tersebut membuat pemerintahan Soekarno menjadi lemah dan kehilangan kepercayaan oleh rakyatnya.

Selain kerusuhan, rakyat juga melakukan demo yang mengajukan berbagai tuntutan diantaranya bubarkan PKI, perbaiki kabinet, dan turunkan harga sembako. Dari banyaknya kerusuhan yang terjadi, akhirnya pada tanggal 11 Maret 1966, lahirlah surat yang kontroversial yang berisi Soekarno memberikan wewenang kepada Jenderal Soeharto dengan tujuan untuk memulihkan keamanan dan ketertiban yang terjadi (Djarot, 2006). Berbekal dari surat itu, Soeharto langsung membubarkan PKI dan rakyat mengapresiasi dengan bersorak-sorai menyambut parade militer yang dibuat oleh Soeharto. Disinilah awal orde baru dimulai.

Peristiwa yang terjadi di masa orde lama hingga orde baru sungguh merupakan suatu peristiwa yang sulit dilupakan oleh bangsa Indonesia. Maka dari itu untuk memperingati kejadian memilukan tersebut, didirikan Monumen Pancasila Sakti dan tiap tanggal 1 Oktober diperingati sebagai Hari Kesaktian Pancasila. Pada monumen tersebut terdapat tujuh jenderal yang telah gugur dalam peristiwa tersebut. Selain itu pemerintah Indonesia juga memutar film tentang G-30-S tiap tahun. Film tersebut berjudul "Penumpasan Pengkhianatan G30S/PKI".

Film tersebut diproduksi oleh Pusat Produksi Film Negara yang menghabiskan dana 800 juta dalam proses pembuatannya. Film tersebut menjadi tontonan wajib masyarakat Indonesia pada tanggal 30 September malam. Hal tersebut bertujuan untuk mengenang para pahlawan revolusi yang telah berjuang hingga titik darah penghabisan. Namun setelah lengsernya Soeharto, film tersebut mendapat banyak kecaman karena masyarakat menganggap film tersebut belum sesuai dengan kejadian aslinya.

### **Memori Kolektif Peristiwa G-30-S**

Peristiwa bersejarah yang terjadi di Indonesia dan meninggalkan berbagai kenangan pahit bangsa Indonesia pada tahun 1965 yang dikenal dengan istilah Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia (G30S/PKI) memang sudah terjadi hampir setengah abad yang lalu. Peristiwa yang melibatkan dua kubu (TNI dan PKI) bahkan seluruh komponen negara dan menarik perhatian secara nasional dan internasional. Peristiwa ini dipicu oleh penculikan dan pembunuhan tujuh Jenderal oleh kelompok PKI. Novel *Secangkir Teh Melati* banyak

menceritakan kejadian tersebut dan bisa dijadikan sebagai memori kolektif bagi bangsa Indonesia yang dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

*“Hari itu Jumat, 1 Oktober, 1965. Peristiwa G-30-S yang menelan ratusan ribu jiwa akhirnya telah dimulai. Tentara berjaga dimana-mana. Jalan-jalan sepi. Disusul pengumuman jam malam mulai 16.00, Namun semua itu hanya bawa satu arti bagi Mama: karung beras harus aman. Keputusan ini bisa jadi berdasarkan pengalaman saat pendudukan yang diikuti dengan revolusi kemerdekaan. Saat pangan jadi barang langka.” (Secangkir Teh Melati, 125-126)*

G30S/PKI atau dikenal dengan sebutan Peristiwa Gerakan 30 September merupakan peristiwa bersejarah yang terjadi di Indonesia pada tanggal 30 September-1 Oktober 1965 yaitu saat tujuh perwira tinggi militer Indonesia dan beberapa petinggi lainnya dibunuh karena ada tuduhan mereka sedang melakukan sebuah usaha percobaan kudeta. Berita-berita yang tersebar mengatakan bahwa PKI merupakan dalang dari peristiwa 30 September yang memakan banyak korban jiwa terutama para perwira dan petinggi-petinggi yang ada di Indonesia.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pada Jumat, 1 Oktober 1965 dimulailah peristiwa gerakan 30 September atau biasa disebut dengan G-30-S. Kejadian itu banyak menimbulkan kegaduhan di Indonesia. Tentara tampak berjaga dimana-mana saat kejadian tersebut. Jalanan tampak sepi sehingga terlihat seperti kota mati. Jelas kejadian itu memberikan kenangan pahit bagi masyarakat Indonesia yang ikut terlibat dalam kejadian itu. Maka dari itu untuk mengenang jasa-jasa para pahlawan revolusi yang sudah berjuang atau telah gugur, pada tanggal 30 September diperingati sebagai Hari Peringatan Gerakan 30 September (G-30-S/PKI) dan hari berikutnya, yaitu tanggal 1 Oktober, ditetapkan sebagai Hari Kesaktian Pancasila.

*“Kemudian hari, pengalaman ini aku jadikan contoh yang membenarkan petuah leluhur, bahwa dalam hidup ini tidak ada yang mutlak buruk seperti juga tidak ada yang melulu baik. Bagi jutaan warga republik ini, G-30-S meninggalkan kenangan pahit penuh pengorbanan. Benda, kesempatan, hingga nyawa. Ingat saja mereka yang dibunuh tanpa jelas kesalahannya dan entah dimana makamnya.” (Secangkir Teh Melati, 126)*

Kutipan tadi menjelaskan bahwa peristiwa G-30-S meninggalkan kenangan pahit bagi jutaan warga Republik Indonesia. Pasalnya dalam peristiwa tersebut banyak masyarakat yang kehilangan harta benda, nyawa dan lain sebagainya. Mereka yang dibunuh tanpa jelas apa kesalahannya dan entah dimana makamnya. Jelas melihat dari cerita tersebut, betapa mengerikannya saat peristiwa itu terjadi. Orang-orang yang terlibat dalam peristiwa itu pasti memiliki trauma dan kenangan pahit dalam hidupnya. Kita yang tidak ikut terlibat harus bisa mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut.

*“Bila kegiatan aku menurun setelah G-30-S, Hok Gie malah sangat sibuk. Ia aktif dalam berbagai kegiatan. Mulai aksi mahasiswa menentang Bung Karno melalui tuntutan turunkan harga hingga memboikot pelantikan kabinet.” (Secangkir Teh Melati, 127)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa setelah peristiwa G-30-S, munculah permasalahan lainnya, seperti melonjaknya harga pangan di Indonesia. Jelas hal itu banyak mengundang kelompok-kelompok untuk menentang Bung Karno akibat lonjakan harga pangan tersebut. Mereka mengadakan aksi demo bahkan sampai membikot pelantikan kabinet. Dengan banyaknya kerusuhan dan demonstrasi pada waktu itu membuat keamanan negara menjadi sangat rentan. Ada tiga tuntutan yang mereka buat, yakni bubarkan KPI, rombak kabinet, dan turunkan harga atau perbaiki perekonomian Indonesia.

Dari banyaknya kerusuhan yang terjadi, akhirnya pada 11 Maret 1966, lahirlah surat yang kontroversial yang berisi Soekarno memberikan wewenang kepada Jendral Soeharto dengan tujuan untuk memulihkan keamanan dan ketertiban yang terjadi. Berbekal dari surat itu, Soeharto langsung membubarkan PKI dan rakyat mengapresiasi dengan bersorak-sorai menyambut parade militer yang dibuat oleh Soeharto.

*“Seniman turun tangan membuat poster, berisi kata-kata yang membangkitkan semangat perjuangan menentang penguasa. Terkadang diberi gambar karikatural. Salah satu poster terbaik berjudul 3 Gadis Kecil. Mengutip puisi perjuangan Taufik Ismail.” (Secangkir Teh Melati, 128)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa para seniman-seniman di Indonesia ikut terlibat dalam mendukung aksi masyarakat yang kurang puas dengan aturan-aturan yang dibuat oleh penguasa pada masa itu. Para seniman-seniman membuat poster yang berisikan kata-kata penyemangat bagi masyarakat yang berjuang untuk menentang penguasa yang tidak bisa mensejahterakan rakyatnya.

*“AWAL ORDE baru ekonomi mulai bangkit. Pembangunan tampak dimana-mana. Termasuk pembangunan infrastruktur. Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik dapat anggaran lebih dari sepertiga total anggaran APBN. Menteri Ir. Sutami, secara teratur mengajak wartawan ikut perjalanan dinas mengunjungi lokasi pembangunan bendungan, pembangkit listrik, jalan, dan jembatan. Indonesia Raya, koran baru stok lama itu, langsung dapat undangan. Undangan PUTL ke Flores membuka pintu peluang seorang wartawan kroco seperti aku untuk kenal dan berguru dengan seorang menteri.” (Secangkir Teh Melati, 153-154)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pada awal orde baru, perekonomian di Indonesia mulai bangkit. dapat dilihat dari pembangunan infrastruktur mulai tampak dimana-mana, mulai dari pembangunan jembatan, perbaikan jalan, pembangunan bendungan, pembangkit listrik dan lain sebagainya. Itu semua berkat Menteri Ir. Sutami. Banyak orang menyebut bahwa Ir. Sutami adalah Menteri termiskin di Indonesia karena beliau tidak mau hidup mewah dan memanfaatkan fasilitas negara. Ir. Sutami yang secara teratur mengajak para wartawan ikut dalam perjalanan dinas untuk mengunjungi lokasi proyek-proyek pembangunan yang sedang berjalan.

Selama menjabat, banyak sekali perubahan di Indonesia. Beliau pernah menjadi pimpinan pusat proyek pembangunan Jembatan Ampera di Palembang dan beliau juga yang mengusung penggunaan konstruksi beton pratekan saat pembangunan Jembatan Semanggi. Karena berjasa dalam membangun perekonomian dan pembangunan Indonesia, namanya diabadikan menjadi nama waduk di Kabupaten Malang, yakni Waduk Ir. Sutami.

### **Memori Kolektif tentang Stereotip Kaum Komunis**

Setiap manusia pasti memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap suatu individu atau kelompok tertentu. Sampai saat ini masih ada orang yang mengikuti aliran kiri atau komunis, dengan begitu komunis masih dianggap baik oleh orang-orang tertentu. Sebaliknya, ada juga orang yang membenci dan menganggap dirinya anti komunis. Setiap manusia pasti memiliki prinsip masing-masing dalam menilai suatu kaum. Berikut kutipan dari novel *Secangkir Teh Melati* yang menggambarkan pandangan masyarakat terhadap komunis.

*“Selanjutnya, kami menuju suatu tempat di daerah Kulon Progo yang, kata sumber Priyo, menjadi tempat pembunuhan massal dari mereka yang kena tuduhan kiri atau pendukungnya. Tanpa terbukti benar atau tidak. Katanya, pada suatu saat aliran sungai di sekitar itu sempat menjadi merah. Entahlah, bagi aku, saat itu mendengar cerita itu langsung dari lokasinya, ketika waktu sudah menjelang maghrib, tanpa teras buku kuduk mulai merinding.” (Secangkir Teh Melati, 131)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Aku bersama Priyo sedang melakukan penelitian pasca peristiwa G-30-S. Dia bercerita bahwa daerah Kulon Progo menjadi tempat pembunuhan massal dari mereka yang kena tuduhan kiri tanpa terbukti kesalahannya. Tuduhan kiri yang dimaksud dalam kutipan di atas merupakan tuduhan untuk orang yang mendukung PKI. Pandangan PKI oleh masyarakat memang sudah buruk, karena ideologi komunis bertentangan dengan nilai-nilai moral dan keagamaan.

Orang-orang yang mendukung PKI atau orang yang sudah tergabung dalam PKI mereka digantung dari atas jembatan lalu dijatuhkan ke bawah sungai. Itulah yang membuat mereka mati karena terbentur batu-batu sungai. Karena mereka dibunuh dengan cara dijatuhkan dari jembatan, darah yang keluar dari mayat-mayat itu langsung bercampur dengan air sungai dan air sungai menjadi merah. Jelas itu sangat tidak manusiawi. Bisa dibayangkan betapa mencekamnya saat peristiwa itu terjadi.

*“Suatu saat aku ikut rombongan mahasiswa campur pemuda ke Jalan Gajah Mada. Seingat aku Januari atau Februari 1966, beberapa tahun setelah Gunung Agung, Bali, meletus. Rasanya Gie tidak ikut. Singkatnya, aksi itu mau merebut gedung kedutaan RRT yang tak jauh dari kawasan Glodok, Kota. Selama beberapa saat kami hanya berteriak-teriak, menyerukan yel-yel anti PKI. Kemudian, ada dua-tiga pemuda memanjat tiang rambu lalu lintas dilarang parkir yang hampir menempel dengan dinding, terus memanjat dinding gedung dan melompat ke dalam. Sebentar saja terengar suara teriakan dari dalam” (Secangkir Teh Melati, 129)*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Aku tergabung dalam rombongan mahasiswa yang ikut demo di Kedutaan RRT yang tidak jauh dari kawasan Glodok. Keadaan demo tersebut sangat ricuh dan tidak terkendali, dapat dilihat bahwa tokoh Aku selama demo meneriakkan yel-yel anti PKI dan setelah itu ada beberapa pemuda yang memanjat tiang hampir menempel di dinding gedung. Setelah itu para pemuda itu melompat ke dalam gedung kedutaan RRT. Tidak lama kemudian terdengar suara teriakan dari dalam gedung. Penolakan terhadap PKI memang tidak ada habisnya. PKI dirasa menjadi musuh yang dipandang sangat buruk dikalangan masyarakat Indonesia.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menemukan wujud memori kolektif realitas sejarah Indonesia dengan kurun waktu 1949-1970-an yang terfokus pada peralihan orde lama ke orde baru dalam novel *Secangkir Teh Melati* karya Bunjamin Wibisono. Ada tiga aspek yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) masyarakat Indonesia pada masa peralihan orde lama ke orde baru, (2) memori kolektif peristiwa G-30-S, dan (3) stereotip terhadap kaum komunis.

Masa peralihan orde lama ke orde baru merupakan masa yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia, karena pada masa itu banyak terjadi peristiwa yang terjadi di Indonesia. Diawali dengan pecahnya peristiwa G-30-S/PKI yang memakan banyak korban jiwa. Banyak aksi pembantaian yang pada mereka dianggap sebagai golongan kiri. Dilanjutkan dengan bobroknya pemerintahan Soekarno yang membuat banyak aksi demo dan membuat keamanan negara menjadi rentan. Pada akhirnya Soekarno lengser dan digantikan oleh Jenderal Soeharto. Pemerintahan Soeharto memberikan dampak yang positif, Soeharto mampu mewujudkan tiga tuntutan masyarakat yaitu membubarkan KPI, perombakan kabinet, dan memperbaiki perekonomian Indonesia.

Keinginan masyarakat untuk membubarkan PKI karena dalam pandangan masyarakat PKI sudah dianggap sebagai golongan yang buruk karena ingin mengganti ideologi pancasila menjadi komunis. Aksi PKI yang melakukan pembantaian yang kejam terhadap ulama-ulama yang membuatnya dipandang sebagai golongan yang kejam dan tidak berperikemanusiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. N. (1999). Prospek Berita Pemilu dalam Membentuk Memori Kolekteif Khalayak. *JSP Fisipol UGM*, 65-66.
- Connerton, P. (1989). *How Societies Remember*. London: Cambrigde University Press.
- Djarot, E. (2006). *Siapa Sebenarnya Soeharto - fakta dan kesaksian para elaku ejarah g-30-s/pki*. Jakarta: PT TransMedia.
- Endraswara, S. (2012). *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press.
- Faruk. (2016). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Agustina, W. (2014). *Massa Misterius Melari: rusuh politik pertama dalam sejarah orde baru*. Jakarta: PT Tempo Inti Media.
- Ratna, N. K. (2014). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shopiaan, M. (2008). *Kehormatan bagi yang Berhak - Bung Karno tidak Terlibat G30S/PKI*. Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka.
- Taum, Y. Y. (2003). Novel Ronggeng Dukuh Paruk sebagai Memori Kolektif dan Alat Rekkonsiliasi Bangsa. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 10-15.
- Wibisono, B. (2018). *Secangkir Teh Melati*. Jakarta: PT Gramedia.
- Halbwachs, Maurice. 1997. *La Memorie Colletive Memory Collective*. Paris: Alban Michael, diterjemahkan oleh Lewis A. Closer. (1992) dalam bahasa Inggris *On Collective Memory*: London: The University of Chicago Press